



BOARD SIZE, BOARD INDEPENDENCE, INSTITUSIONAL OWNERSHIP AND INTERNAL CONTROL DISCLOSURE

Raka Bagaskara, Totok Dewayanto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of board size, board independence, and institutional ownership as independent variable toward internal control disclosure as dependent variable.

This study uses secondary data obtained from the Indonesia stock exchange (idx). This research using a sample as many as 354 manufacturing companies registered in BEI year 2014 – 2016. The methods used in this research is purposive sampling method. Statistical techniques used in this study is a multiple regression.

The results obtained from this research shows the board size, and board independence have a significant positive influence on internal control and disclosure. Then the institutional ownership have a significant negative influence on the internal control and disclosure.

Keywords : *board size, board independence, institutional ownership, internal control disclosure.*

PENDAHULUAN

Tata kelola perusahaan atau yang sering juga disebut dengan *corporate governance* merupakan suatu cara untuk mengelola organisasi atau perusahaan. Cara tersebut dapat digambarkan sebagai sistem yang mengendalikan serta mengarahkan perusahaan agar sesuai dengan kepentingan *shareholders* dan pemangku kepentingan yang lain. Perusahaan harus dikelola dengan baik sesuai dengan pemangku kepentingannya, khususnya kepada *shareholders*. Praktik tata kelola perusahaan yang baik sangat diperlukan oleh setiap perusahaan karena membantu untuk mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan. Perusahaan yang melaksanakan praktik tata kelola perusahaan dengan baik akan memberikan informasi yang sangat penting kepada *shareholders* dan pemangku kepentingan yang lain, sehingga dapat meminimalkan asimetri informasi (Agyemang et al. 2013)

Rendahnya tingkat asimetri informasi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan pertanggungjawaban kinerja perusahaannya dengan baik sehingga dapat menarik perhatian para investor. Perusahaan yang mampu menarik perhatian para investor sangat bergantung dengan bagaimana efektivitasnya tata kelola perusahaan yang dijalankan perusahaan, karena para investor menaruh harapan yang tinggi agar dapat berinvestasi pada perusahaan yang dipercayainya, perusahaan harus bisa melindungi investasi para investornya serta memberikan timbal balik yang optimal untuk investornya pada akhir periode (Agyei-Mensah 2016). Praktik tata kelola perusahaan yang baik memiliki peran yang penting dalam strategi pengendalian risiko, dan dapat memastikan bahwa resiko dikelola secara komprehensif sebagai serangkaian peristiwa yang normal serta dapat memberikan pengungkapan kepada *shareholders* yang transparan dan membuat peraturan tentang karakteristik, tingkat, dan pengelolaan resiko-resiko tersebut.

Tata kelola perusahaan memiliki hubungan dengan pengendalian internal dan pengendalian resiko. Tata kelola perusahaan yang baik tidak dapat mencegah dan menghentikan kegagalan perusahaan untuk meraih tujuan yang diinginkan, namun dengan tata kelola perusahaan yang baik dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan resiko yang lebih kecil. Hal tersebut dapat terjadi karena tata kelola perusahaan adalah bagian dari strategi dalam mengelola risiko pada perusahaan secara umum. Dikala suatu perusahaan tiba-tiba harus

¹ *Corresponding author*

gulung tikar, akan ada kecurigaan bahwa sistem pengendalian internal di perusahaan tidak berjalan secara efektif, serta perusahaan dalam mengelola risikonya tak terlaksana dengan baik (Agyei-Mensah 2016). Pedoman tata kelola perusahaan penting untuk perusahaan dikarenakan dapat menjelaskan syarat-syarat yang harus terpenuhi. Walaupun disetiap negara mempunyai syarat-syarat tata kelola perusahaan yang tak sama yang berkaitan dengan pengendalian internal serta pengelolaan resiko, UK telah memberikan pedoman yang dapat dijadikan patokan agar dapat bermanfaat.

Pengungkapan informasi pengendalian internal dan pengawasan dewan dapat berperan penting dalam pelaksanaan transparansi sehingga dampak biaya keagenan dan problem asimetri informasi bisa berkurang. Usaha dalam menarik investor akan berpulih baik apabila perusahaan yang terdaftar bisa melaksanakan transparansi melalui pengungkapan informasi pengendalian internal. Peristiwa tersebut sangatlah penting dikarenakan calon investor dapat mengetahui tingkat keefektifan pengungkapan informasi pengendalian internal perusahaan dengan melihat informasi pada laporan tahunan. Ashbaugh-Skaife et al. (2009) mendapatkan temuan bahwa melalui kelemahan pengendalian internal perusahaan, pasar dapat merespon secara negatif.

Pengendalian internal menurut Commission (1992) adalah serangkaian kejadian yang dirancang dan dilakukan mulai dari anggota dewan hingga personil lainnya agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam kriteria seperti : Efektivitas dan efisiensi operasi, Keandalan dalam melaporkan keuangan, serta Kepatuhan dengan aturan dan hukum yang berlaku. Pengendalian internal akan efektif membantu suatu organisasi dalam mencapai profit dan juga target perusahaan sehinggadapat mengantisipasi adanya kerugian (Agyei-Mensah 2016). Pengendalian internal menurut Commission (1992), terdiri dari lima komponen yang terkait yaitu pengendalian lingkungan, penilaian risiko, pengendalian kegiatan, informasi dan komunikasi, dan juga pengawasan.

Terdapat penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan serta praktik pengungkapan informasi dan dalam penelitian yang dilakukan tersebut menemukan hasil yang beranekaragam. Yang pertama adalah penelitian tentang pengaruh *board size* terhadap *internal control disclosure*. Zulfikar et al. (2017) mendapatkan temuan bahwa *board size* memiliki hubungan positif terhadap *internal control disclosure*. Namun Agyei-Mensah (2016) tak mendapatkan temuan terdapatnya dampak yang signifikan dari *board size* terhadap *internal control disclosure*. Hasil penelitian Agyei-Mensah (2016) didukung dengan penelitian yang dilakukan Leng and Ding (2011) yang juga tidak mendapatkan temuan bahwa *board size* tak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *internal control disclosure*.

Terdapat juga penelitian yang meneliti tentang pengaruh *board independence* terhadap *internal control disclosure*. Penelitian ini juga menunjukkan hasil yang beranekaragam. Agyei-Mensah (2016) menemukan bahwa *board independence* berpengaruh positif terhadap *internal control disclosure*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan Leng and Ding (2011) tak mendapatkan temuan adanya dampak yang signifikan dari *board independence* terhadap *internal control disclosure*.

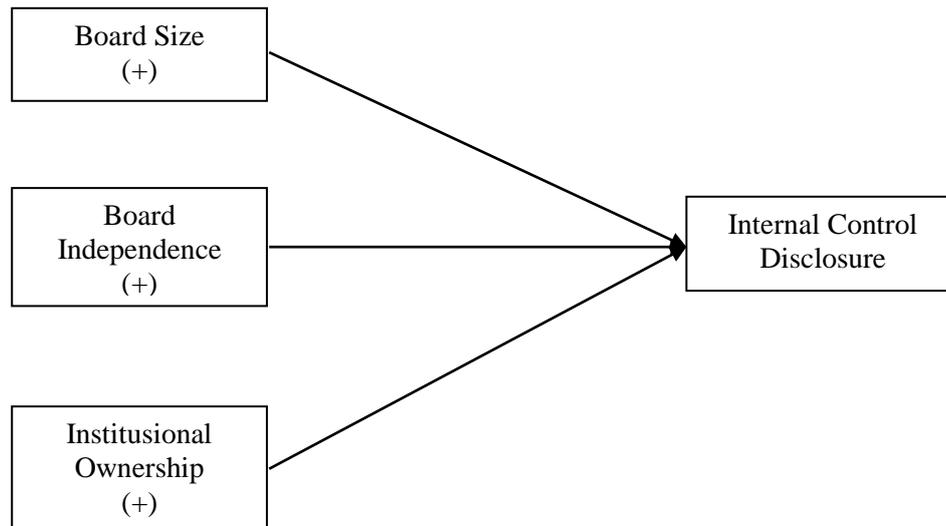
Penelitian tentang dampak *institutional ownership* terhadap *internal control disclosure* mendapatkan hasil penelitian yang berbeda juga. Zulfikar et al. (2017) mendapatkan temuan bahwa *institutional ownership* mempunyai dampak yang signifikan negatif terhadap *internal control disclosure*. Hasil penelitian (Zulfikar et al. 2017) memiliki hasil yang sama dengan penelitian (Dewayanto 2017) yang menemukan bahwa *institutional ownership* mempunyai dampak yang signifikan negatif terhadap *internal control disclosure*. Namun penelitian dari Agyei-Mensah (2016) tak mendapatkan temuan terdapatnya dampak yang signifikan dari *institutional ownership* terhadap *internal control disclosure*.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak dari mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari *board size*, *board independence* dan *institutional ownership* terhadap *internal control disclosure*. Penelitian yang dilakukan ini merujuk kepada penelitian yang dilakukan sebelumnya yang diteliti Agyei-Mensah (2016) yakni *Internal control information disclosure and corporate governance : evidence from an emerging market*. Terdapat perbedaan atau *research gap* penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu pada sampel yang digunakan, dimana penelitiannya sebelumnya menggunakan sampel yang

berjumlah 110 perusahaan yang terdaftar di *Ghana Club* dalam periode tahun 2011 hingga 2012, dan penelitiannya dilakukan di tahun 2013. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 354 perusahaan di sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode tahun 2014 hingga 2016.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai kerangka pemikiran teoritis dan perumusan hipotesis dalam penelitian. Kerangka pemikiran teoritis ditampilkan sebagai berikut.



Pengaruh *Board Size* terhadap *Internal Control Disclosure*

Sebagai inti tata kelola perusahaan, dewan direksi bertanggungjawab dalam pembentukan dan implementasi serta memastikan kebenaran *internal control disclosure*. *Board size*, sampai batas tertentu, mencerminkan kemampuan direksi untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bisnis utama dan memantau manajemen karena dewan yang lebih besar mengandung lebih banyak anggota dengan keahlian dan pengalaman dari berbagai bidang profesional. *Board size* bisa meningkatkan kualitas pengungkapan (Leng and Ding 2011). Dewan harus menetapkan kebijakan yang tepat mengenai pengendalian internal. Dewan harus memastikan bahwa pengendalian internal efektif dalam mengelola risiko dengan cara yang telah disepakati. Penelitian ini mengikuti (Leng and Ding 2011) dengan mengasumsikan bahwa banyak keahlian dan pengalaman mempengaruhi kualitas pengungkapan isu pengendalian internal.

Variabel *board size* memiliki hubungan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori agensi. *Board size* merupakan orang yang diberi mandat untuk menjalankan operasional di dalam perusahaan. *Board size* bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan pencapaian tujuan perusahaan. Keefektifan dari *board size* sebagai mekanisme dari tata kelola perusahaan bergantung dengan jumlah dan komposisinya. Ukuran *board size* yang besar akan efisien dalam mengendalikan kegiatan operasional perusahaan dan asimetri informasi tidak terjadi karena masalah keagenan dapat diminimalisasikan. Hipotesis pertama dapat dirumuskan seperti berikut ini :

H1 : Kepemilikan institusi secara tidak langsung berhubungan dengan informasi harga saham

Pengaruh *Board Independence* terhadap *Internal Control Disclosure*

Direktur independen adalah anggota dewan direksi independen yang tidak memiliki pengaruh keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau pengaruh keluarga dengan anggota dewan direksi lainnya. Direksi dan atau pemegang saham pengendali atau pengaruh lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Menurut Leng and Ding (2011) direktur independen diharapkan dapat memonitor dan memacu kinerja direktur esekutif dan manajemen. Direktur independen bertanggungjawab untuk membantu meningkatkan kualitas keterbukaan dan meningkatkan transparansi informasi. Keberadaan anggota dewan direksi independen akan meningkatkan kualitas kontrol perusahaan, Perusahaan dengan ukuran direktur independen yang tinggi lebih sering melakukan pengungkapan informasi. Agyei-Mensah (2016) menemukan bahwa independen dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal.

Variabel *board independence* memiliki hubungan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori agensi. Dengan adanya *board independence* perusahaan dapat meminimalkan terjadinya konflik keagenan, karena mereka bertindak sebagai mekanisme kontrol, yang melakukan fungsi pemantauan secara independen. Karena tidak memiliki kepentingan, *board independence* bertanggung jawab untuk membantu meningkatkan transparansi informasi dan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi pengendalian internal di dalam perusahaan. Selanjutnya, hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Ukuran dewan komisaris secara tidak langsung berhubungan dengan informasi harga saham.

Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Internal Control Disclosure*

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh investor institusi selain kepemilikan individu dan kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi keuangan. Para pemegang saham institusional akan berusaha untuk memperbaiki fungsi pengawasan terhadap perilaku manajemen dalam upaya meminimalisir masalah -masalah agensi yang mungkin timbul (Jensen and Meckling 1976). Sehingga dengan kepemilikan institusional pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif dan hal tersebut berpengaruh pada luas pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen. menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal.

Variabel *institutional ownership* memiliki hubungan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori agensi. Semakin besar *institutional ownership* maka konflik antara pemegang saham dan manajer akan semakin berkurang, dan dapat meminimalkan biaya agensi. Masalah keagenan dapat dikurangi dengan melibatkan pemegang saham besar dalam pemantauan atau pengendalian kegiatan yang dilakukan perusahaan. Dengan adanya *institutional ownership* perusahaan memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen agar tidak bertindak secara oportunistik melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen untuk memaksimalkan keuntungan atau untuk melakukan manajemen laba. Selanjutnya, hipotesis dirumuskan seperti berikut ini :

H3 : Perusahaan dengan income smoothing akan berpengaruh terhadap keinformasian harga saham

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *internal control disclosure*. *Internal control disclosure* adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan guna merefleksikan efektivitas *internal control* di suatu organisasi (Leng and Ding 2011).

Tabel 1 merangkum delapan item komponen DICI yang dibahas. Kemudian memeriksa setiap laporan tahunan dan untuk mengidentifikasi ketersediaan setiap hal tersebut.

Tabel 1
Komponen DICI

No	Hal	Konten	Skor
1	Lingkungan Internal	Struktur tata kelola perusahaan, kebijakan SDM, budaya perusahaan	Mengungkapkan = 1; jika tidak = 0
2	Evaluasi Risiko	Identifikasi risiko internal dan eksternal, analisis risiko, tanggapan risiko	Mengungkapkan = 1; jika tidak = 0
3	Pengendalian Aktifitas	Aktifitas pengendalian risiko berdasarkan evaluasi risiko	Mengungkapkan = 1; jika tidak = 0
4	Informasi dan Komunikasi	Pembentukan sistem informasi dan komunikasi	Mengungkapkan = 1; jika tidak = 0
5	Pengawasan Internal	Pengawasan internal dari departemen audit internal	Mengungkapkan = 1; jika tidak = 0
6	Cacat Pengendalian Internal	Cacat atau abnormal dalam pengendalian internal dan metode perbaikan	Mengungkapkan = 1; jika tidak = 0
7	Penilaian Internal	Penilaian dari Dewan Direksi	Mengungkapkan = 1; jika tidak = 0
8	Penilaian Eksternal	Penilaian Auditor Eksternal	Mengungkapkan = 1; jika tidak = 0

Dalam mengukur *internal control disclosure* digunakan dummy, yakni dengan memberikan nilai 1 pada setiap item yang melakukan pengungkapan serta nilai 0 pada setiap item yang tak melakukan pengungkapan, kemudian dibagilah total item yang melakukan pengungkapan dengan nilai maksimum dari seluruh item (Leng and Ding 2011).

$$DICI = \frac{\sum ICD}{\sum MICD}$$

Keterangan :

DICI : *Internal control disclosure*

ICD : *Internal control disclosure* (skor untuk setiap item informasi pengendalian internal yang melakukan pengungkapan dalam laporan tahunan)

MICD : Maksimum pengungkapan pengendalian internal (keseluruhan jumlah skor maksimum atas item *internal control* yang melakukan pengungkapan)

Variabel Independen

Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu *Board Size* (BS), *Board Independence* (INDEP), dan *Institusional Ownership* (IO). Selanjutnya masing-masing variabel akan dijabarkan pada sub bab dibawah ini.

Board Size

Dewan direksi merupakan orang yang diberikan mandat untuk menjalankan operasional di dalam perusahaan. *Board size* dihitung dari penjumlahan direktur dalam anggota dewan.

Board Independence

Board Independence adalah anggota direksi yang bertindak sebagai mekanisme kontrol, karena mereka melakukan fungsi pemantauan secara independen. *Board independence* dihitung dari proporsi direktur non-eksekutif dalam jumlah seluruh anggota dewan.

Institusional Ownership

Institusional Ownership adalah kepemilikan saham oleh investor institusi selain kepemilikan individu dan kepemilikan manajerial (Ujiyantho and Pramuka 2007). *Institusional ownership* dihitung dari persentase kepemilikan institusional.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan populasi data yakni seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI pada tahun 2014-2016. Periode ini dipilih karena dalam periode waktu tersebut perusahaan telah mengungkapkan informasi pengendalian internal.

Untuk menentukan sampel penelitian ini, digunakanlah metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel secara bersyarat sehingga sesuai dengan ketentuan yang sudah peneliti tentukan. Dan ketentuan memilih sampel dalam penelitian ini yaitu :

- Perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI ditahun 2014 hingga 2016.
- Perusahaan yang sudah menerbitkan laporan keuangan tahunan yang dapat diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.
- Laporan tahunan keuangan yang terdiri dari informasi variabel yang penelitian ini gunakan.

Metode Analisis

Uji berikut digunakan untuk melakukan pengujian terhadap tiga hipotesis dalam penelitian ini yang terdiri dari pengaruh variabel independen (*board size*, *board independence*, dan *institusional ownership*) terhadap variabel dependen (*internal control disclosure*). Dengan tingkat kesalahan yang dapat ditolerir adalah sebesar 5%. Berikut ini merupakan model regresi yang digunakan :

$$DICI = \beta_0 + \beta_1 BS + \beta_2 INDEP + \beta_3 IO + \varepsilon$$

Keterangan :

DICI : Pengungkapan informasi pengendalian internal

BS : Ukuran dewan

INDEP : Independensi dewan

IO : Kepemilikan institusional

ε : *error term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan-manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016 adalah sejumlah 429 perusahaan. Sampel penelitian ini sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu perusahaan yang memiliki laporan tahunan pada tahun 2014-2016, kemudian memiliki data keuangan serta perusahaan mengungkapkan informasi pengendalian internal mereka. Penelitian yang tidak memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel penelitian ini akan dikeluarkan dari sampel penelitian. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai ringkasan penentuan sampel penelitian pada tabel dibawah ini.

Tabel 2
Data Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016	429
2	Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016	(32)
3	Perusahaan manufaktur memiliki data informasi yang kurang lengkap	(43)
4	Jumlah perusahaan manufaktur yang layak yang dijadikan sampel selama 3 tahun (2014-2016)	354

Sumber : Output SPSS, data sekunder yang diolah 2018

Berdasarkan penjelasan ringkasan data yang ditunjukkan pada tabel diatas. Jadi, total sampel perusahaan dari tahun 2014-2016 yang sudah memenuhi kriteria adalah berjumlah 354 perusahaan.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif akan memberikan gambaran luas atau deskripsi dari suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dari data penelitian. Analisis statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini

:

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DICI	354	0,12	1,00	0,6013	0,18774
BS	354	2,00	16,00	4,9040	2,05638
INDEP	354	0,00	0,67	0,1881	0,14461
IO	354	0,00	99,92	65,8297	22,94722
Valid N (listwise)	354				

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2018

Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa *internal control disclosure* (DICI) merupakan variabel dependen dari penelitian ini yang menunjukkan nilai minimum 0,12 dan nilai maksimum 1,00, yang artinya bahwa sampel dari perusahaan yang memiliki nilai DICI 0,12 merupakan perusahaan yang memiliki tingkat DICI yang rendah dan nilai 1,00 merupakan perusahaan dengan tingkat DICI yang tinggi. Nilai rata-rata sebesar 0,6013 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,18774. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada nilai satandar deviasinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi data relatif kecil dimana nilai dari setiap sampel berada disekitar rata-rata hitungannya. Selain itu diperoleh nilai rata-rata pengungkapan sistem pengendalian internal yang tidak terlalu tinggi maupun rendah dari hasil uji statistik, yang menunjukkan bahwa kebanyakan perusahaan yang masuk ke dalam sampel mengungkapkkan sistem pengendalian internal yang menengah.

Board size merupakan variabel yang berfungsi sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Variabel ini menunjukkan nilai minimum variabel BS sebesar 2,00 dan nilai maksimum BS 16,00 yang berarti bahwa sampel dari perusahaan yang memiliki nilai sebesar 2,00 merupakan perusahaan dengan *board size* yang kecil dan nilai 16,00 merupakan perusahaan dengan *board size* yang besar, serta memiliki rata – rata (*mean*) sebesar 4,9040 serta standar deviasi sebesar 2,05638.

Board independence merupakan variabel yang berfungsi sebagai variabel independen. Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan variabel INDEP ini memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,67 yang berarti bahwa sampel dari perusahaan yang memiliki nilai 0,00 merupakan perusahaan dengan *board independence* yang rendah dan nilai 0,67 merupakan perusahaan dengan *board independence* yang tinggi, serta memiliki rata – rata (*mean*) sebesar 0,1881 dan standar deviasi sebesar 0,14461.

Institusional Ownership merupakan variabel yang berfungsi sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Variabel ini menunjukkan nilai minimum variabel IO sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 99,92 yang berarti bahwa sampel dari perusahaan yang memiliki nilai 0,00 merupakan perusahaan dengan *institusional ownership* yang kecil dan nilai 99,92 merupakan perusahaan dengan *institusional ownership* yang besar, serta memiliki rata – rata (*mean*) sebesar 65,8297serta standar deviasi sebesar 22,94722.

Pembahasan Hasil Penelitian

Uji ini akan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual menerangkan variasi variabel dependen. Hasil dari pengujian ini ditunjukkan pada Tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4
Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std.Er	Beta		
1	(Constant)	0,502	0,043		11,580	0,000
	BS	0,028	0.005	0,303	5,680	0,000
	INDEP	0,166	0.069	0,128	2,396	0,017
	IO	-0,001	0.000	-0,126	-2,483	0,014

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2018

Pengaruh Board Size terhadap Internal Control Disclosure

Nilai t untuk variabel *Board size* (X1) sebesar 5,680 dengan signifikansi (sig) sebesar 0,000. Oleh karena sig sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima. Adapun pengaruh dari variabel *board size* terhadap DICI sebesar 0,303 atau 30,3 persen, sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel *board size* berpengaruh positif terhadap variabel DICI. Semakin tinggi *board size*, maka akan semakin tinggi pula tingkat DICI.

Dalam pengujian terhadap variabel *board size*, didapatkan hasil yang menemukan pengaruh positif antara *board size* dengan *internal control disclosure*, sehingga H1 : “*Board Size* berpengaruh positif dengan *internal control disclosure*” diterima. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Hunziker (2013) dan Zulfikar et al. (2017) yang menemukan adanya pengaruh signifikan positif antara *board size* dengan *internal control disclosure*. Yang berarti, semakin tinggi *board size*, maka akan semakin tinggi pula tingkat *internal control disclosure*. Dengan demikian, dewan direksi yang lebih besar dapat memperbaiki kualitas *internal control disclosure*. Variabel *board size* memiliki hubungan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori agensi. *Board size* merupakan orang yang diberi mandat untuk menjalankan operasional di dalam perusahaan. *Board size* bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan pencapaian tujuan perusahaan. Keefektifan dari *board size* sebagai mekanisme dari tata kelola perusahaan bergantung dengan jumlah dan komposisinya. Ukuran *board size* yang besar akan efisien dalam mengendalikan kegiatan operasional perusahaan dan asimetri informasi tidak terjadi karena masalah keagenan dapat diminimalisasikan.

Pengaruh *Board Independence* terhadap *Internal Control Disclosure*

Nilai t untuk variabel *Board Independence* (X2) sebesar 2,396 dengan signifikansi (sig) sebesar 0,017. Oleh karena sig sebesar $0,017 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Adapun pengaruh dari variabel *Board Independence* terhadap DICI sebesar 0,128 atau 12,8 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Board Independence* berpengaruh positif terhadap variabel DICI. Semakin tinggi *Board Independence*, maka akan semakin tinggi pula tingkat DICI.

Dalam pengujian terhadap variabel *board independence*, didapatkan hasil yang menemukan pengaruh positif antara *board independence* dengan *internal control disclosure*, sehingga H2 : “*Board independence* berpengaruh positif dengan *internal control disclosure*” diterima. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Agyei-Mensah (2016) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan positif antara *board independence* dengan *internal control disclosure*. Yang berarti, semakin tinggi *board independence*, maka akan semakin tinggi pula tingkat *internal control disclosure*. Variabel *board independence* memiliki hubungan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori agensi. Dengan adanya *board independence* perusahaan dapat meminimalkan terjadinya konflik keagenan, karena mereka bertindak sebagai mekanisme kontrol, yang melakukan fungsi pemantauan secara independen. Karena tidak memiliki kepentingan *board independence* bertanggung jawab untuk membantu meningkatkan transparansi informasi dan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi pengendalian internal.

Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Internal Control Disclosure*

Nilai t untuk variabel *Institutional ownership* (IO) sebesar $|-2,483|$ dengan signifikansi (sig) sebesar 0,014. Oleh karena sig sebesar $0,014 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima. Adapun pengaruh dari variabel *Institutional ownership* terhadap DICI sebesar $|-0,126|$ atau 12,6 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Institutional ownership* berpengaruh negatif terhadap variabel DICI. Semakin tinggi *Institutional ownership*, maka akan semakin rendah tingkat DICI.

Dari hasil pengujian yang dilakukan peneliti terhadap variabel *institutional ownership*, penelitian ini menemukan pengaruh negatif antara *institutional ownership* dengan *internal control disclosure*, sehingga H3 : “*Internal control disclosure* berpengaruh negatif dengan *institutional ownership*” ditolak. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Zulfikar et al. (2017) dan Dewayanto (2017) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan negatif antara *institutional ownership* dengan *internal control disclosure*. Yang berarti, semakin tinggi *institutional ownership*, maka tingkat *internal control disclosure* akan semakin rendah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan investor institusi tidak dapat menggunakan haknya secara optimal untuk mengawasi manajemen. Variabel *institutional ownership* memiliki hubungan dengan teori yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu teori agensi. Semakin besar *institutional ownership* maka konflik antara pemegang saham dan manajer akan semakin berkurang, dan dapat meminimalkan biaya agensi. Masalah keagenan dapat dikurangi dengan melibatkan pemegang saham besar dalam pemantauan atau pengendalian kegiatan yang dilakukan perusahaan. Dengan adanya *institutional ownership* perusahaan memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen agar tidak bertindak secara oportunistik melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen untuk memaksimalkan keuntungan atau untuk melakukan manajemen laba.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Pada dasarnya penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan yaitu menganalisis pengaruh *board size*, *board independence*, dan *institutional ownership* terhadap *internal control disclosure*. Populasi dari penelitian yang dilakukan yaitu perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI pada tahun 2014 hingga 2016. Penelitian ini mempunyai tiga variabel independen yakni ukuran dewan, independensi dewan, serta kepemilikan institusional.

Dalam melakukan uji hipotesis, peneliti menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini menggunakan 354 sampel perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI pada tahun 2014 hingga 2016 dan sesuai dengan kriteria sampel yang ditetapkan peneliti.

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan yang ada, menunjukkan bahwa variabel *board size* serta *board independence* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *internal control disclosure*. Sementara, variabel *institutional ownership* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *internal control disclosure*.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti pastinya memiliki kelemahan serta keterbatasan dalam prosesnya, berikut akan dijabarkan dibawah ini :

1. Penelitian ini memiliki nilai Adjusted R² sebesar 9,6% yang menunjukkan presentase yang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen masih rendah sehingga kurang menjelaskan variabel dependennya.
2. Pengambilan sampel yang direncanakan mencakup seluruh perusahaan manufaktur selama tahun 2014-2016 yaitu sebanyak 428 perusahaan, ternyata dalam pelaksanaannya tidak dapat tercapai. Hanya memperoleh sebanyak 354 perusahaan saja selama tahun 2014-2016, hal ini disebabkan masih banyaknya perusahaan tidak sesuai dengan kriteria sampel penelitian, seperti tidak menerbitkan laporan tahunan serta tak mempunyai data keuangan secara lengkap.

Saran

Atas dasar keterbatasan dalam penelitian ini serta hasil yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran-saran yang bisa digunakan oleh peneliti berikutnya yaitu :

1. Untuk penelitian yang akan datang alangkah lebih baik dilakukan penambahan variabel, baik variabel independen maupun variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan variabel kontrol yang lainnya. Sehingga pada penelitian selanjutnya baik variabel independen maupun variabel kontrol dapat mempengaruhi *internal control disclosure* agar hasil penelitiannya dapat menjadi lebih baik, dengan memberikan hasil penelitian yang dapat menjelaskan faktor-faktor di luar model penelitian ini yang dapat mempengaruhi *internal control disclosure*.
2. Menambahkan sampel penelitian supaya data yang digunakan bisa lebih akurat dan lebih bervariasi daripada penelitian ini.

REFERENSI

- Agyei-Mensah, B. K. 2016. Internal control information disclosure and corporate governance: evidence from an emerging market. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society* 16 (1):79-95.
- Agyemang, O. S., E. Aboagye, and A. Y. O. Ahali. 2013. Prospects and challenges of corporate governance in Ghana.
- Ashbaugh-Skaife, H., D. W. Collins, W. R. Kinney Jr, and R. LaFond. 2009. The effect of SOX internal control deficiencies on firm risk and cost of equity. *Journal of Accounting research* 47 (1):1-43.
- Commission, C. o. S. O. o. t. T. 1992. *Internal Control, Integrated Framework: Executive Summary*: Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission.
- COSO. 2004. Enterprise Risk Management—Integrated Framework.
- Deumes, R. W. J. 2000. Voluntary reporting on internal control by listed Dutch companies.
- Dewayanto, T. 2017. Ownership Structure, Audit Committee, and Internal Control Disclosure: INDONESIA & FILIPINA (STRUKTUR KEPEMILIKAN, KOMITE AUDIT, DAN PENGUNGKAPAN PENGENDALIAN INTERNAL: INDONESIA & FILIPINA), Universitas Sebelas Maret.
- Hunziker, S. 2013. Internal Control Disclosure and Agency Costs-Evidence from Swiss listed non-financial Companies: Working paper, Institute of Financial Services Zug IFZ, Lucerne University of Applied Sciences, Grafenauweg 10, 6304 Zug, Switzerland.
- Jensen, M. C. 1993. The modern industrial revolution, exit, and the failure of internal control systems. *The journal of finance* 48 (3):831-880.
- Jensen, M. C., and W. H. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics* 3 (4):305-360.
- Leng, J., and Y. Ding. 2011. Internal control disclosure and corporate governance: empirical research from Chinese listed companies. *Technology and Investment* 2 (04):286.
- Ujiyantho, M. A., and B. A. Pramuka. 2007. Mekanisme corporate governance, manajemen laba dan kinerja keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X* 10 (6).
- Zulfikar, R., R. Rosiana, and R. A. Naisah. 2017. Corporate Governance dan Pengungkapan Pengendalian Intern. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)* 1 (2).